

BAB II

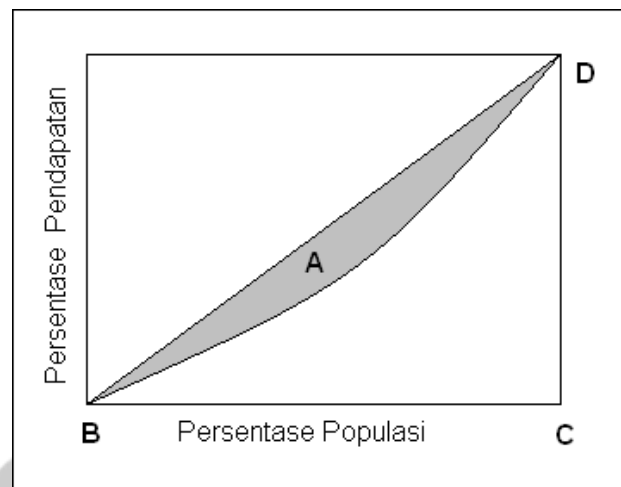
TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan mencantumkan landasan teori dan studi empiris yang digunakan penulis sebagai acuan pada penelitian ini.

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Menurut Saifuddin *et al*, ketimpangan pendapatan merupakan suatu perbedaan pendapatan pada setiap individu dalam suatu wilayah yang dipengaruhi produktifitasnya. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan dampak sosial secara negatif seperti kecemburuan sosial dan menghambat mobilitas sosial (Saifuddin *et al*, 2014; Szeles, 2012).

Ukuran ketimpangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Gini. Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol dan satu. Jika nilai indeks gini nol artinya tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan jika nilai indeks gini satu artinya ketimpangan sempurna (Todaro, 2009:257; Saifuddin *et al*, 2014). Koefisien Gini yang berada di antara 0,50 dan 0,70 merupakan negara – negara yang distribusi pendapatannya sangat timpang, sedangkan bagi negara – negara yang distribusi pendapatannya relatif merata memiliki koefisien Gini antara 0,20 dan 0,35. Koefisien Gini yang berada disekitar 0,44 merupakan tingkat distribusi pendapatan relatif timpang (Todaro, 2009:257).



Sumber: Todaro dan Smith (2009)

Gambar 1
Kurva Lorenz

Kurva Lorenz dapat menghitung Indeks Gini. Semakin besar tingkat ketimpangan yang terjadi, semakin melengkung dan semakin mendekati bagian bawah sumbu horizontal.

$$\text{Indeks Gini} = \frac{\text{bidang berwarna A}}{\text{total bidang BCD}}$$

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total (PDB) dan pertumbuhan penduduk (Idris *et al*, 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari unit – unit produksi suatu negara dalam periode tertentu, biasanya 1 tahun. Artinya PDB mencakup total pendapatan secara nasional yang dihasilkan oleh warga negara sendiri maupun warga negara asing yang tinggal di negara tersebut.

Istilah PDB digunakan pada tingkat nasional, sedangkan untuk tingkat provinsi menggunakan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh sektor usaha ekonomi di suatu daerah tertentu. PDRB menjadi indikator ekonomi makro suatu daerah, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Besarnya nilai PDRB dapat dilakukan melalui dua sisi yaitu harga konstan dan harga berlaku.

Pertumbuhan ekonomi mengukur kemakmuran ekonomi suatu negara secara keseluruhan, yaitu seberapa banyak barang dan jasa – jasa riil yang tersedia bagi rata – rata penduduk untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi (Todaro, 2009:16). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dari lima tujuan utama makroekonomi yang harus dicapai suatu negara. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keempat faktor lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang paling penting dalam suatu negara karena selain indikator keberhasilan negara dalam mengelola kekayaannya, pertumbuhan ekonomi mampu mengatasi kemiskinan. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan dipengaruhi oleh besarnya tingkat kemiskinan dan besarnya keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan ekonomi. Mengurangi tingkat kemiskinan suatu negara perlu memperhatikan kesenjangan pendapatan terlebih dahulu karena kesenjangan pendapatan berkaitan dengan tingkat kemiskinan (Niyimbanira, 2017).

Menurut Teori Kuznets hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan membentuk kurva U terbalik (*inverted- U curve*). Menurutny pada awal pembangunan kesenjangan pendapatan akan meningkat karena adanya perubahan struktur ekonomi pada sektor tradisional ke sektor industri. Pada

akhir proses pembangunan, kesenjangan pendapatan mengalami penurunan karena sektor di daerah perkotaan mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari desa.

Model Harrod - Domar memprediksi ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat terjadi ketika pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi banyak dinikmati oleh penduduk kaya yang digunakan untuk menabung dan investasi sementara itu penduduk miskin lebih memilih untuk meningkatkan konsumsi (Saifuddin *et al*, 2014).

2.3 Anggaran Pendidikan

Pendidikan merupakan variabel penting dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan taraf hidup manusia, sudah menjadi suatu keharusan menjadikan indikator pendidikan sebagai hal penting yang diperhatikan, baik itu di sektor penganggaran, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pada pelaksanaan sebuah program anggaran merupakan sebuah input penting untuk terjaminnya suksesnya sebuah kegiatan yang dijalankan dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) oleh Becker, pendidikan dan pelatihan secara profesional adalah sumber utama dari pendapatan untuk masa yang akan datang. Perbedaan gaji disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan suatu individu (Constantin, 2014).

Pemerintah biasanya menggunakan pengeluaran pendidikan yang tinggi sebagai alat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Pengeluaran pendidikan membantu pemerintah dalam memperluas pendidikan agar terdistribusi merata.

Pendidikan yang terdistribusi merata mempengaruhi perubahan pada tingkat kesenjangan pendapatan (Gregorio dan Lee, 2002).

Akita (2017) menyatakan bahwa perbedaan pengeluaran pendidikan yang dilakukan pemerintah antara kota dan desa di negara berkembang membuat ketimpangan pendapatan meningkat.

2.4 Studi Terkait

Penelitian berjudul “*Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province*” yang dilakukan oleh Ferdinand Niyimbanira menggunakan data panel dari 18 kota di Provinsi Mpumalanga yang bertujuan untuk memperkirakan dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand Niyimbanira dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan tetapi tidak mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat disebabkan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, lapangan pekerjaan terbuka. Lapangan pekerjaan menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran tetapi tidak mengubah ketimpangan pendapatan meski mereka mendapatkan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Katarina R.I Keller (2010), berjudul “*How Can Education Policy Improve Income Distribution? An Empirical Analysis of Education Stages and Measure on Income Inequality*” telah menguji efek individu setiap tingkat pendidikan (*primary, secondary, and higher education*) pada distribusi pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode data panel dan menggunakan ukuran berbeda – beda pada tingkat investasi pendidikan, yaitu *enrollment rates, public expenditures,*

dan *public expenditures per student*. Metode data panel dilakukan secara terpisah antara negara maju (*developed countries*) dan negara berkembang (*less developed countries*). GDP yang digunakan negara berkembang sebagian besar untuk sekolah dasar (*primary education*) karena tingkat kelahiran yang tinggi di negara berkembang meningkatkan kelompok siswa sekolah dasar. Pengembangan pada sekolah dasar dapat menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan karena mereka tidak akan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang cukup seperti lulusan sekolah menengah (*secondary education*) dan sekolah tinggi (*higher education*). Pengeluaran pada sekolah dasar tidak membantu menurunkan kesenjangan pendapatan yang mungkin disebabkan karena negara berkembang tidak memiliki kualitas pendidikan yang merata. Pengeluaran pada pendidikan di negara maju secara signifikan meningkatkan distribusi pendapatan yang mungkin disebabkan karena negara maju menyediakan kualitas pendidikan yang merata.

Artikel yang ditulis oleh Ionut Constantin (2014), yang berjudul "*The Effects of Income Inequality*" membahas pengaruh kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi, kesenjangan pendapatan dengan modal manusia (*human capital*), dan kesenjangan pendapatan dengan kohesi sosial. Menurut Constantin, banyak negara berkembang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan kesenjangan pendapatan yang tinggi. Kesenjangan pendapatan di negara berkembang dianggap sebagai prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, kesenjangan pendapatan dapat menimbulkan tekanan pada redistribusi selain itu kesenjangan pendapatan akan menimbulkan kondisi sosial dan politik menjadi tidak stabil yang pada akhirnya kesenjangan pendapatan akan mengganggu pertumbuhan

ekonomi. Investasi modal manusia (*human capital*) dianggap dapat membantu menurunkan kesenjangan pendapatan tanpa mengganggu pertumbuhan ekonomi. Menurut Becker dalam Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), perbedaan pendapatan dapat disebabkan karna adanya perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki individu. Maka, pendidikan dan pelatihan secara professional adalah sumber pendapatan untuk masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi *et al* (2017) yang berjudul “*Policies to Eliminate Poverty Rate in Indonesia*” bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia pada tahun 1981 – 2013. Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) yang menghasilkan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif pada tingkat kemiskinan, maka terjadinya kenaikan GDP akan mengurangi tingkat kemiskinan. Tetapi penurunan tingkat kemiskinan tidak mengubah tingkat ketimpangan pendapatan. Peningkatan pertumbuhan tidak ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kesenjangan pendapatan disebabkan karena adanya ketimpangan pada pendidikan dan teknologi.

Penelitian yang berjudul “*The Effects of Economic Base and Economic Growth on Income Distribution in West Sumatra*” oleh Amar *et al* (2017), hasilnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang signifikan secara negatif pada distribusi pendapatan, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin merata distribusi pendapatan di daerah tersebut. Data yang digunakan merupakan data panel pada periode 2011 – 2015 dengan metode analisis *Random Effect*.

Penelitian Tebaldi *et al* (2015) yang berjudul “*Is Income Growth in the United States Pro – Poor? A State – Level Analysis*”, menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan pada tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan di Afrika, Amerika Latin, dan sebagian negara Asia menunjukkan komponen pertumbuhan merupakan faktor utama dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan faktor pendidikan tidak berpengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan di negara bagian Amerika. Kebijakan pendidikan akan mempengaruhi pada penurunan tingkat kemiskinan jika target yang dituju yaitu masyarakat berpenghasilan rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dekomposisi.

Penelitian Akita (2017) yang berjudul “*Educational Expansion and the Role of Education in Expenditure Inequality in Indonesia Since the 1997 Financial Crisis*” menunjukkan bahwa perbedaan pengeluaran pendidikan di sektor perkotaan merupakan kontributor utama terjadinya kesenjangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan tiga metode dekomposisi, yaitu Blinder-Oaxaca, Koefisien Gini, dan Theil Index. Variabel yang digunakan yaitu distribusi pendapatan di desa dan kota sebagai variabel terikat, sedangkan pengeluaran perkapita dan tingkat pendidikan di kota dan desa merupakan variabel bebas.

Agusalim (2016) melakukan penelitian berjudul “*Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi di Indonesia*”. Hasil penelitian yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks gini setelah diberlakukannya desentralisasi. Setiap kenaikan satu persen dalam PDB meningkatkan indeks gini

sebesar 0.1199 persen. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula ketimpangan pendapatan sejak desentralisasi diterapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yardimcioglu *et al* (2014) yang berjudul “*Education and Economic Growth: A Panel Cointegration Approach in OECD Countries (1980-2008)*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi positif pada kedua variabel dalam jangka panjang. Artinya, terjadinya peningkatan pada pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

